E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 5737-5751
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Representasi Kemanusiaan Dalam Film Rumah Untuk Alie Karya Herwin Novianto

Serla Sagita
Program Studi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-Mail: serlasagita@gmail.com

ABSTRAK

Film merupakan media komunikasi audiovisual yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga membangun pemahaman mengenai realitas sosial dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kemanusiaan dalam film Rumah untuk Alie karya Herwin Novianto. Film ini dipilih karena menggambarkan dua sisi yang bertentangan, yakni kepedulian dan pertolongan di satu sisi, serta pengabaian, kekerasan, perundungan, dan ketidakadilan di sisi lain. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Data primer berupa film Rumah untuk Alie, sedangkan data yang dianalisis meliputi adegan, dialog, ekspresi, tindakan, gestur, dan simbol visual yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Analisis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure, khususnya konsep penanda (signifier) dan petanda (signified), yang kemudian ditafsirkan melalui teori representasi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan sepuluh adegan yang terbagi menjadi lima representasi kemanusiaan positif, yaitu kepedulian, pertolongan, kesediaan membantu atau berkorban, perlindungan, dan empati; serta lima representasi dehumanisasi, yaitu pengabaian, kekerasan verbal dan fisik, kekerasan mental, perundungan, dan ketidakadilan. Film membangun pesan bahwa martabat manusia perlu dihormati melalui tindakan nyata, sementara perilaku yang mengabaikan hak dan perasaan orang lain harus dihindari. Kajian ini memperluas pemahaman mengenai film sebagai teks budaya yang mengonstruksi makna sosial melalui narasi dan tanda audiovisual.

Kata kunci: dehumanisasi; Ferdinand de Saussure; kemanusiaan; representasi; Rumah untuk Alie; Stuart Hall.

PENDAHULUAN

Nilai kemanusiaan merupakan landasan penting dalam hubungan sosial karena berkaitan dengan penghormatan terhadap harkat, martabat, hak, dan perasaan orang lain. Nilai tersebut tercermin melalui kepedulian, empati, kasih sayang, pertolongan, perlindungan, serta perlakuan yang adil. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai kemanusiaan bukan hanya prinsip yang diucapkan, melainkan perlu diwujudkan dalam tindakan. Ketika nilai itu diabaikan, relasi sosial dapat berubah menjadi hubungan yang penuh dominasi, diskriminasi, kekerasan, dan pengucilan.

Tantangan terhadap nilai kemanusiaan dapat dijumpai dalam berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan ruang sosial yang lebih luas. Pengabaian kebutuhan emosional, kata-kata yang merendahkan, kekerasan, serta perundungan dapat memengaruhi rasa aman dan harga diri seseorang. Anak-anak berada dalam posisi yang memerlukan perlindungan karena perkembangan emosional dan sosial mereka sangat dipengaruhi oleh perlakuan orang-orang di sekitarnya. Karena itu, pembahasan mengenai kemanusiaan juga perlu melihat bukan hanya tindakan baik, tetapi juga konsekuensi ketika empati dan keadilan tidak hadir.

Media massa memiliki peran dalam menyampaikan dan membentuk pemahaman tentang persoalan tersebut. Salah satu media yang mampu menggabungkan cerita, dialog, ekspresi, gambar, dan suara adalah film. Film tidak sekadar merekam realitas secara netral. Melalui pemilihan tokoh, konflik, sudut pandang, serta penyelesaian cerita, film mengarahkan penonton untuk memahami suatu peristiwa dengan cara tertentu. Dengan demikian, film dapat menjadi sarana refleksi sosial dan penyampaian pesan moral.

Stuart Hall menjelaskan representasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna melalui bahasa serta sistem tanda dalam kebudayaan. Bahasa dalam pengertian ini tidak terbatas pada kata-kata, tetapi juga meliputi gambar, suara, gestur, dan simbol visual. Film karena itu dapat dipahami sebagai teks budaya yang membangun makna melalui perpaduan unsur naratif dan sinematik. Makna yang ditangkap penonton terbentuk melalui tanda-tanda yang dipahami berdasarkan kode sosial dan budaya.

Film Rumah untuk Alie karya Herwin Novianto menampilkan pengalaman Alie yang menghadapi tekanan dalam keluarga serta perundungan di lingkungan sosialnya. Cerita tersebut memperlihatkan bagaimana seorang tokoh dapat mengalami perlakuan yang

merendahkan martabatnya, tetapi juga menemukan bentuk kepedulian dan dukungan dari orang lain. Kontras itu membuat film relevan untuk mengkaji kemanusiaan sebagai nilai yang dapat hadir maupun diabaikan dalam interaksi sehari-hari.

Kajian terdahulu telah membahas representasi nilai kemanusiaan dalam film Indonesia, krisis nilai kemanusiaan di era digital, serta ketidakadilan gender dalam film Rumah untuk Alie. Penelitian mengenai film Soegija, misalnya, mengkaji kepedulian, toleransi, kasih sayang, dan sikap rela berkorban melalui pendekatan semiotika. Kajian mengenai krisis nilai kemanusiaan di era digital menyoroti tantangan berupa individualisme, intoleransi, ujaran kebencian, dan disinformasi. Sementara itu, penelitian tentang Rumah untuk Alie dari perspektif ketidakadilan gender menekankan relasi kuasa dan perlakuan tidak setara dalam keluarga.

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena memandang kemanusiaan secara lebih luas. Analisis tidak hanya diarahkan pada kekerasan atau ketidakadilan, tetapi juga pada adegan kepedulian, pertolongan, perlindungan, kesediaan berkorban, dan empati. Dengan demikian, penelitian berusaha membaca dua sisi yang saling berhubungan: tindakan yang memanusiakan manusia dan tindakan yang meniadakan atau mengabaikan nilai kemanusiaan.

Rumusan masalah penelitian adalah: bagaimana nilai kemanusiaan direpresentasikan dalam film Rumah untuk Alie karya Herwin Novianto? Tujuan penelitian ialah mengetahui dan menganalisis representasi nilai kemanusiaan dalam film tersebut. Secara teoretis, penelitian diharapkan menambah kajian komunikasi, jurnalistik, dan studi film mengenai pembentukan makna melalui tanda audiovisual. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan refleksi bagi penonton, keluarga, pendidik, dan pembuat film mengenai pentingnya empati, keadilan, serta perlindungan terhadap anak.

Kontribusi utama penelitian terletak pada penggunaan dua kerangka yang saling melengkapi. Semiotika Ferdinand de Saussure digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara bentuk tanda dan konsep yang dimaknainya. Teori representasi Stuart Hall kemudian digunakan untuk menjelaskan bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna sosial. Kombinasi ini membantu melihat bahwa sebuah adegan tidak hanya menunjukkan tindakan tokoh, tetapi juga membangun pemahaman mengenai perilaku yang dianggap manusiawi

atau tidak manusiawi.

Artikel ini disusun dengan urutan metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan. Pembahasan memusatkan perhatian pada sepuluh adegan yang telah dikategorikan dalam penelitian sumber, tanpa mengubah fokus dan temuan pokok skripsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan rancangan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bukan menghitung frekuensi perilaku, melainkan memahami makna yang dibangun melalui adegan, dialog, ekspresi, tindakan, dan simbol visual. Studi kasus digunakan karena film Rumah untuk Alie diperlakukan sebagai satu objek yang dianalisis secara terperinci berdasarkan konteks cerita dan konflik yang ditampilkan.

Sumber data primer adalah film Rumah untuk Alie karya Herwin Novianto. Data penelitian meliputi adegan, dialog, ekspresi, gestur, tindakan tokoh, dan unsur visual yang berkaitan dengan representasi kemanusiaan. Sumber data sekunder berupa buku, artikel, jurnal ilmiah, dan literatur yang berkaitan dengan semiotika, representasi, film, serta nilai kemanusiaan. Pemilihan data didasarkan pada relevansinya dengan rumusan masalah.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi dilaksanakan dengan menonton film secara berulang, mengidentifikasi bagian yang relevan, mencatat dialog dan tindakan, serta mendokumentasikan adegan yang mendukung analisis. Studi pustaka digunakan untuk membangun kerangka konseptual dan mengaitkan temuan dengan teori yang dipakai. Data kemudian dikelompokkan ke dalam kategori kemanusiaan positif dan dehumanisasi.

Teknik analisis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam kerangka ini, penanda (signifier) dipahami sebagai bentuk tanda yang dapat diamati, misalnya dialog, ekspresi, gestur, atau tindakan tokoh. Petanda (signified) adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Penanda dan petanda dibaca dalam konteks adegan, bukan dipisahkan dari hubungan antartokoh dan alur cerita.

Tahapan analisis mencakup identifikasi tanda, interpretasi makna, pengaitan hasil interpretasi dengan teori representasi Stuart Hall, pengelompokan data, dan penarikan

kesimpulan. Teori Hall digunakan untuk melihat film sebagai praktik produksi makna: tanda audiovisual tidak hanya memantulkan realitas, tetapi turut mengonstruksi cara penonton memahami nilai kemanusiaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mereduksi data yang relevan, menyajikannya secara deskriptif, lalu memverifikasi hubungan antara data dan rumusan masalah.

Unit analisis penelitian adalah sepuluh adegan yang terdiri atas lima kategori kemanusiaan positif dan lima kategori dehumanisasi. Penelitian ini bersifat interpretatif; oleh sebab itu, hasilnya menjelaskan makna yang dibangun dalam teks film dan tidak dimaksudkan sebagai pengukuran respons seluruh penonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Temuan

Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi kemanusiaan dalam Rumah untuk Alie disusun melalui dua kelompok tanda yang kontras. Kelompok pertama memperlihatkan tindakan yang menjaga martabat manusia, yaitu kepedulian, pertolongan, kesediaan membantu atau berkorban, perlindungan, dan empati. Kelompok kedua menampilkan dehumanisasi melalui pengabaian, kekerasan verbal dan fisik, kekerasan mental, perundungan, dan ketidakadilan. Masing-masing kelompok terdiri atas lima adegan, sehingga keseluruhan data utama mencakup sepuluh adegan.

Pembagian ini tidak berarti bahwa film hanya memisahkan tokoh menjadi pihak baik dan pihak buruk. Sebaliknya, susunan adegan membantu memperlihatkan konsekuensi sosial dari pilihan tindakan. Perhatian dan pertolongan menghadirkan kemungkinan bagi seseorang untuk merasa didengar, aman, dan dihargai. Sementara itu, pengabaian dan kekerasan menggambarkan situasi ketika kebutuhan emosional atau hak seseorang tidak memperoleh pengakuan yang semestinya.

Dalam pendekatan semiotika Saussure, dialog dan tindakan merupakan penanda yang dapat diamati. Makna kepedulian, misalnya, tidak hanya disampaikan melalui pernyataan verbal, tetapi juga melalui kesediaan mendengarkan dan memberi dukungan. Demikian pula, ketidakadilan tidak semata-mata muncul sebagai label, tetapi dibangun melalui tindakan, hubungan antartokoh, serta ekspresi yang menandai bahwa seseorang tidak memperoleh

kesempatan yang seimbang untuk menjelaskan dirinya.

Teori representasi Stuart Hall membantu menjelaskan bahwa pilihan cerita dan tanda visual menghasilkan makna sosial. Penonton diarahkan untuk membedakan perilaku yang menghormati martabat manusia dari perilaku yang merendahkannya. Pesan moral film terbentuk melalui pengulangan kontras antara dukungan dan penolakan, perlindungan dan perundungan, serta kesempatan untuk didengar dan penilaian sepihak.

Secara umum, film ini tidak hanya menunjukkan penderitaan tokoh utama. Kehadiran tokoh yang memberi dukungan memperlihatkan bahwa relasi sosial dapat menjadi sumber perlindungan dan pemulihan. Dengan cara tersebut, film menghadirkan persoalan kemanusiaan sebagai tanggung jawab bersama, bukan semata-mata sebagai persoalan pribadi tokoh yang mengalami perlakuan tidak adil.

Kemanusiaan Positif

Kategori pertama adalah kepedulian. Salah satu adegan memperlihatkan Selena mendekati Alie, menanyakan keadaannya, dan menawarkan diri menjadi tempat bercerita. Dialog Selena yang menegaskan bahwa Alie dapat mengandalkannya menandai kesediaan untuk hadir secara emosional. Petandanya adalah kepedulian yang diwujudkan melalui perhatian, kesediaan mendengarkan, dan penciptaan ruang aman bagi orang yang sedang menghadapi masalah. Adegan ini menekankan bahwa membantu tidak selalu harus berupa tindakan besar; mendengarkan tanpa menghakimi juga merupakan bentuk dukungan.

Kategori kedua adalah pertolongan. Pertolongan merepresentasikan tindakan merespons kebutuhan orang lain secara nyata. Dalam konteks cerita, nilai kemanusiaan dibangun melalui kesediaan tokoh untuk tidak membiarkan orang lain menghadapi kesulitan sendirian. Penanda berupa tindakan membantu dimaknai sebagai pengakuan bahwa kesulitan seseorang layak mendapat perhatian dan respons. Pertolongan mengubah kepedulian dari sikap batin menjadi tindakan yang dapat dirasakan oleh penerimanya.

Kategori ketiga adalah kesediaan membantu atau berkorban. Adegan Alie yang menawarkan diri menjadi donor darah bagi Dipta menunjukkan bahwa kepedulian dapat muncul meskipun hubungan keluarga sebelumnya diwarnai konflik. Alie menyampaikan keinginan untuk membantu dan tidak ingin kehilangan anggota keluarga lainnya. Tindakan

donor darah dalam cerita menjadi penanda konkret atas kesediaan memberikan sesuatu yang penting demi keselamatan orang lain. Petandanya ialah kasih sayang dan pengorbanan, sekaligus gambaran bahwa perilaku manusiawi tidak selalu ditentukan oleh pengalaman buruk yang pernah dialami seseorang.

Kategori keempat adalah perlindungan. Dalam adegan pada rentang waktu 00:46:09–00:49:07, Aji menghampiri kelompok yang sedang merundung Alie. Ia mengalihkan perhatian kelompok tersebut, mengenali situasi yang dialami Alie, dan kemudian membantunya ketika Alie terjatuh akibat tindakan salah satu anggota kelompok. Tindakan Aji menjadi penanda keberanian untuk campur tangan dan memberikan bantuan. Petandanya adalah perlindungan terhadap orang yang berada dalam posisi rentan. Adegan ini menunjukkan bahwa saksi perundungan memiliki pilihan untuk bertindak, bukan sekadar membiarkan kejadian berlangsung.

Kategori kelima adalah empati. Empati berkaitan dengan kemampuan memahami keadaan dan perasaan orang lain. Dalam film, empati dibangun melalui perhatian terhadap kondisi Alie dan respons tokoh lain terhadap kesulitan yang dihadapinya. Penanda berupa ekspresi, percakapan, dan tindakan dukungan dimaknai sebagai usaha memahami pengalaman orang lain. Empati penting karena dapat menjadi dasar bagi kepedulian, pertolongan, dan perlindungan.

Kelima kategori tersebut menghadirkan pesan moral positif: manusia perlu mendengarkan, menolong, melindungi, dan memahami orang lain. Nilai-nilai itu tidak berhenti pada niat, tetapi terlihat melalui tindakan yang memberi rasa aman dan pengakuan terhadap martabat sesama.

Dehumanisasi

Di samping nilai kemanusiaan positif, film menampilkan lima kategori dehumanisasi. Kategori pertama adalah pengabaian. Pengabaian terjadi ketika kebutuhan, perasaan, atau keberadaan seseorang tidak memperoleh perhatian yang semestinya. Dalam konteks pengalaman Alie, perlakuan keluarga yang dingin dan penolakan emosional menandai hilangnya dukungan yang seharusnya hadir dalam hubungan keluarga. Petanda dari tanda-tanda tersebut adalah keterasingan dan tidak terpenuhinya kebutuhan emosional. Film mengingatkan bahwa pengabaian dapat menyakiti meskipun tidak selalu berbentuk

tindakan fisik.

Kategori kedua adalah kekerasan verbal dan fisik. Ucapan yang menyalahkan atau merendahkan serta tindakan fisik menjadi penanda relasi yang menggunakan kekuasaan untuk menyakiti. Makna yang dibangun bukan sekadar konflik antartokoh, melainkan pelanggaran terhadap rasa aman dan penghormatan pada martabat manusia. Kekerasan tidak dapat dibenarkan sebagai cara mendidik atau menyelesaikan persoalan karena menimbulkan ketakutan dan memperburuk hubungan.

Kategori ketiga adalah kekerasan mental. Tekanan emosional yang berulang, penolakan, dan perlakuan yang membuat Alie merasa tidak diterima menggambarkan dampak psikologis dari relasi yang tidak sehat. Penanda berupa perilaku merendahkan, sikap dingin, dan situasi konflik dimaknai sebagai tekanan yang mengganggu rasa berharga dan rasa aman tokoh. Film memperlihatkan bahwa luka kemanusiaan tidak selalu terlihat secara fisik; pengalaman emosional juga perlu diperhatikan.

Kategori keempat adalah perundungan. Adegan yang melibatkan kelompok Nazwa menunjukkan adanya perlakuan yang menempatkan Alie sebagai sasaran. Perundungan ditampilkan melalui tindakan kelompok, situasi sosial yang timpang, serta tindakan yang membuat Alie rentan mengalami penghinaan dan gangguan fisik. Kehadiran Aji sebagai pihak yang mencoba menghentikan situasi tersebut sekaligus menegaskan bahwa perundungan bukan persoalan yang seharusnya ditanggung korban seorang diri. Pesan yang dibangun ialah pentingnya intervensi yang aman dan dukungan terhadap orang yang menjadi sasaran.

Kategori kelima adalah ketidakadilan. Ketidakadilan terlihat ketika penjelasan Alie tidak memperoleh kepercayaan atau kesempatan yang seimbang, sementara bukti atau keterangan dari pihak lain lebih mudah diterima. Ekspresi Alie yang tertunduk dan lemas pada akhir adegan memperkuat makna bahwa ia berada dalam posisi yang tidak diuntungkan. Penanda tersebut dimaknai sebagai pengalaman tidak didengar dan dinilai secara sepihak. Pesan moralnya adalah bahwa setiap orang perlu diberi kesempatan menjelaskan kejadian sebelum orang lain menarik kesimpulan.

Kelima kategori dehumanisasi menunjukkan bahwa pengabaian, kekerasan, perundungan, dan ketidakadilan merupakan tindakan yang merendahkan martabat

manusia. Film tidak menempatkan tindakan tersebut sebagai perilaku yang patut dicontoh, melainkan sebagai persoalan yang perlu dikenali dan dihindari.

Semiotika Saussure

Konsep penanda dan petanda dari Ferdinand de Saussure membantu menguraikan bagaimana makna kemanusiaan dibentuk melalui tanda dalam film. Penanda merupakan bentuk yang dapat diamati, seperti ucapan, ekspresi, gestur, atau tindakan. Petanda merupakan konsep yang muncul melalui penafsiran atas bentuk tersebut. Hubungan keduanya tidak berdiri sendiri, sebab konteks cerita dan hubungan antartokoh memengaruhi makna yang muncul.

Pada adegan Selena mendengarkan Alie, penanda berupa pertanyaan tentang keadaan Alie dan tawaran untuk menjadi tempat bercerita mengarah pada petanda kepedulian. Makna ini diperkuat oleh konteks bahwa Alie sedang menghadapi persoalan dan memerlukan dukungan. Dengan demikian, kepedulian direpresentasikan sebagai tindakan memberi perhatian, bukan hanya menyatakan simpati.

Pada adegan donor darah, penanda berupa kesediaan Alie membantu Dipta mengarah pada petanda pengorbanan dan kasih sayang. Konteks konflik keluarga membuat adegan tersebut memiliki makna lebih kuat: keinginan menolong tetap muncul di tengah hubungan yang sebelumnya menyakitkan. Adegan ini menunjukkan bahwa tanda dapat membangun makna yang tidak sederhana, karena tindakan seorang tokoh dibaca bersama pengalaman yang dialaminya.

Dalam adegan perlindungan oleh Aji, penanda mencakup tindakan menghampiri kelompok, mengalihkan perhatian, mengenali perundungan, dan membantu Alie setelah terjatuh. Rangkaian penanda tersebut membentuk petanda keberanian dan perlindungan. Makna perlindungan tidak hanya berada pada ucapan, tetapi pada tindakan yang mengubah situasi dan memberikan bantuan.

Sebaliknya, penanda berupa kata-kata merendahkan, tindakan kasar, pengabaian, atau penolakan terhadap penjelasan Alie mengarah pada petanda dehumanisasi. Makna tersebut muncul melalui hubungan antara tindakan dan akibatnya bagi tokoh yang mengalami perlakuan tersebut. Ekspresi sedih atau tertunduk, misalnya, tidak seharusnya

dimaknai secara terpisah; ekspresi itu memperoleh arti ketika dikaitkan dengan konteks tokoh yang tidak dipercaya atau tidak diperlakukan adil.

Pendekatan Saussure dengan demikian membantu penelitian menghindari pembacaan yang hanya berfokus pada alur cerita secara umum. Analisis diarahkan pada tanda-tanda spesifik yang membuat nilai kemanusiaan dapat dikenali. Meski demikian, penafsiran tetap bersifat kontekstual dan perlu didasarkan pada adegan yang benar-benar ditampilkan, bukan asumsi di luar teks film.

Representasi Stuart Hall

Teori representasi Stuart Hall memperluas analisis dari makna tanda menuju proses produksi makna sosial. Menurut Hall, representasi bukan sekadar cermin realitas. Representasi merupakan proses ketika makna dibentuk dan dipertukarkan melalui bahasa, simbol, dan kode budaya. Dalam film, bahasa mencakup dialog, gambar, suara, ekspresi, gestur, dan susunan cerita. Karena itu, makna kemanusiaan dibangun melalui hubungan berbagai unsur tersebut.

Rumah untuk Alie mengonstruksi kemanusiaan melalui kontras. Ketika tokoh mendengarkan, membantu, atau melindungi Alie, film menampilkan tindakan yang dapat dipahami sebagai pengakuan terhadap kebutuhan dan martabat seseorang. Ketika tokoh mengabaikan, merendahkan, atau memperlakukan Alie secara tidak adil, film memperlihatkan bagaimana nilai kemanusiaan dapat dilanggar. Kontras tersebut mengarahkan penonton untuk mempertimbangkan dampak tindakan sosial terhadap orang yang mengalaminya.

Dalam pendekatan konstruksionis Hall, makna tidak hanya ditentukan oleh niat pembuat film atau oleh realitas di luar film, tetapi dibentuk melalui sistem tanda yang dipahami dalam kebudayaan. Penonton dapat membaca tindakan mendengarkan sebagai kepedulian karena terdapat kode sosial yang menghubungkan perhatian dan kesediaan mendengar dengan dukungan emosional. Demikian pula, perlakuan tidak adil dapat dikenali melalui kode tentang kesempatan berbicara, bukti, dan kewajiban mendengarkan kedua pihak.

Film ini juga menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan bukan sekadar sifat individual.

Lingkungan keluarga dan sekolah ikut membentuk apakah seseorang merasa diterima, aman, dan dihargai. Perlakuan yang dilakukan berulang kali oleh orang-orang di sekitar tokoh utama dapat memperkuat pengalaman keterasingan. Sebaliknya, kehadiran teman yang peduli atau seseorang yang berani membantu menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat menyediakan dukungan.

Representasi positif dan negatif bekerja bersama untuk menghasilkan pesan moral. Jika film hanya menampilkan kebaikan, penonton mungkin memahami nilai kemanusiaan sebagai gagasan abstrak. Dengan menampilkan pengabaian dan ketidakadilan beserta dampaknya, film menunjukkan mengapa empati, perlindungan, dan keadilan dibutuhkan. Pesan kemanusiaan muncul baik melalui teladan perilaku yang patut ditiru maupun kritik terhadap perilaku yang harus dihindari.

Namun, analisis ini berfokus pada teks film, bukan pada pengukuran bagaimana semua penonton benar-benar memaknainya. Respons penonton dapat berbeda menurut pengalaman dan latar budaya masing-masing. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian menjelaskan makna yang dikonstruksi dalam film berdasarkan tanda dan konteks naratifnya.

Diskusi Dan Implikasi

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai kemanusiaan dalam film dapat dibaca melalui tindakan yang sederhana maupun peristiwa yang dramatis. Kesediaan mendengarkan, menawarkan bantuan, atau melindungi seseorang merupakan tindakan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, kata-kata yang merendahkan, pengabaian, dan penilaian sepihak dapat membentuk lingkungan yang tidak aman. Film memberi ruang bagi penonton untuk menilai kembali kebiasaan berinteraksi yang mungkin dianggap biasa, padahal dapat memengaruhi perasaan dan martabat orang lain.

Dalam konteks keluarga, representasi pengabaian dan kekerasan mental menekankan pentingnya perhatian terhadap kebutuhan emosional anak. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sebagai ruang pembentukan rasa aman dan penerimaan. Konflik tidak seharusnya diselesaikan melalui penghinaan, kekerasan, atau menyalahkan anggota keluarga tanpa dasar yang adil. Sikap mendengarkan

dan mencari pemahaman dapat menjadi langkah awal untuk mencegah konflik berkembang menjadi perlakuan yang merugikan.

Dalam konteks sekolah, adegan perundungan menunjukkan bahwa saksi dan lingkungan sosial memiliki peran. Perundungan bukan hanya persoalan antara pelaku dan korban karena sikap diam atau dukungan kelompok dapat memengaruhi keberlangsungan tindakan tersebut. Dukungan kepada korban, pelaporan kepada pihak yang bertanggung jawab, serta penanganan yang adil merupakan respons yang lebih manusiawi. Tindakan Aji menjadi representasi bahwa seseorang dapat berupaya menghentikan situasi tanpa menjadikan korban sebagai pihak yang disalahkan.

Dari sudut pandang komunikasi, film menjadi medium yang menyampaikan pesan melalui pengalaman naratif. Penonton tidak hanya menerima pernyataan bahwa empati itu penting, tetapi menyaksikan bagaimana kepedulian diwujudkan dan bagaimana pengabaian berdampak pada tokoh. Perpaduan visual dan dialog membuat persoalan sosial terasa konkret. Hal ini mendukung pandangan bahwa film dapat digunakan sebagai bahan diskusi pendidikan karakter, literasi media, dan pembelajaran mengenai relasi yang sehat.

Secara akademik, penelitian ini memperluas pembacaan terhadap Rumah untuk Alie dari fokus ketidakadilan gender menuju representasi kemanusiaan yang lebih menyeluruh, termasuk adegan dukungan dan perlindungan serta peristiwa di lingkungan sekolah. Penggunaan semiotika Saussure memungkinkan identifikasi penanda dan petanda, sedangkan teori Hall menjelaskan konstruksi makna sosialnya. Keduanya memberikan kerangka untuk menghubungkan rincian adegan dengan pesan yang lebih luas.

Keterbatasan penelitian adalah fokusnya pada satu film dan sepuluh adegan terpilih. Penelitian tidak mengukur penerimaan penonton, tidak membandingkan adaptasi film dengan novel secara sistematis, dan tidak menguji dampak film terhadap perilaku sosial. Penelitian berikutnya dapat menggunakan analisis resepsi, wawancara penonton, analisis wacana kritis, atau perbandingan antarkarya untuk melihat bagaimana pesan kemanusiaan dipahami dalam konteks yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap film Rumah untuk Alie karya Herwin Novianto,

representasi kemanusiaan ditampilkan melalui sepuluh adegan yang terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama merupakan representasi kemanusiaan positif yang meliputi kepedulian, pertolongan, kesediaan membantu atau berkorban, perlindungan, dan empati. Kelima kategori ini menyampaikan pesan moral yang patut diteladani, yaitu pentingnya mendengarkan orang lain, memberikan pertolongan nyata, bersedia membantu, melindungi pihak yang rentan, dan berusaha memahami perasaan sesama.

Kelompok kedua merupakan representasi dehumanisasi yang meliputi pengabaian, kekerasan verbal dan fisik, kekerasan mental, perundungan, dan ketidakadilan. Kelima kategori tersebut menggambarkan tindakan yang mengabaikan atau merendahkan martabat manusia. Pesan moral yang disampaikan ialah bahwa seseorang tidak seharusnya mengabaikan kebutuhan emosional orang lain, menggunakan kekerasan, melakukan perundungan, atau menjatuhkan penilaian tanpa memberi kesempatan kepada pihak terkait untuk menjelaskan keadaan.

Melalui semiotika Ferdinand de Saussure, makna kemanusiaan dapat diidentifikasi dari hubungan antara penanda berupa dialog, ekspresi, gestur, tindakan, dan simbol visual dengan petanda yang muncul dalam konteks cerita. Sementara itu, teori representasi Stuart Hall menunjukkan bahwa film bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi mengonstruksi makna sosial mengenai tindakan yang manusiawi dan tidak manusiawi. Kedua sisi representasi tersebut saling melengkapi: tindakan positif memperlihatkan teladan, sedangkan dehumanisasi memperlihatkan konsekuensi ketika nilai kemanusiaan diabaikan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai kemanusiaan dalam film Rumah untuk Alie dapat dikenali melalui tindakan baik yang memberikan dukungan maupun melalui dampak buruk dari pengabaian dan ketidakadilan. Film tersebut dapat menjadi bahan refleksi bagi penonton, keluarga, dan lingkungan pendidikan untuk mengembangkan empati, kepedulian, perlindungan, dan perlakuan yang adil.

Bagi penonton, film dapat digunakan sebagai bahan refleksi tentang pentingnya peka terhadap keadaan orang lain. Bagi keluarga, temuan ini menekankan perhatian terhadap kebutuhan emosional anak dan penolakan terhadap kekerasan. Bagi lingkungan sekolah, penting untuk membangun mekanisme pencegahan perundungan dan memastikan setiap siswa memperoleh perlakuan adil. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori atau

metode lain, termasuk kajian resepsi penonton, untuk memperkaya pemahaman tentang representasi kemanusiaan dalam media audiovisual.

DAFTAR PUSTAKA

Asri, Rahman. (2020). "Membaca Film sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)'." Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1(2), 74. https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462.

Auliasari, Anindhita Sabrina, dkk. (2025). Krisis Nilai Kemanusiaan di Era Digital: Analisis Berdasarkan Ideologi Pancasila. Jurnal Lentera Ilmu, 1(1).

Awuy, Evie. (2014). Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar.

Detik.com. (n.d.). "Novel Rumah untuk Alie Jadi Film, Luka Anak Korban Bullying." Diakses 11 Januari 2026, dari https://www.detik.com/pop/movie/d-7817410/novel-rumah-untuk-alie-jadi-film-luka-anak-korban-bullying.

Hall, Stuart. (1997). "The Work of Representation." Dalam Stuart Hall (Ed.), Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. London: Sage Publications.

Hall, Stuart, dan The Open University (Ed.). (2012). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. Los Angeles: SAGE Publications.

Istifada, Azima Rahma, dan Yudha Wirawanda. (2024). Representasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).

Laowo, Enjelita, dan Catur Nugroho. (2017). "Representasi Nilai Kemanusiaan pada Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Soegija)." e-Proceeding of Management, 4(2).

Makkiyah, Jazilah, dan Nadia Maulida Hasana. (2025). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Keluarga pada Film: Rumah untuk Alie. Jurnal Media Akademik.

Mansurudin, Susilo. (2017). "Kehumanisan Ratna Indraswari Ibrahim dalam Dunia Sastra: Humanism of Ratna Indraswari Ibrahim in the Literary World." Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 1(1), 94–106. https://doi.org/10.29407/jbsp.v1i1.680.

Sobur, Alex. (2003). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suryanto, Hari, dan Mariani Amri. (2018). “Film sebagai Aset Diplomasi Budaya.” Capture: Jurnal Seni Media Rekam, 9(2), 47. https://doi.org/10.33153/capture.v9i2.2089.

Catatan editorial: beberapa entri daftar pustaka di atas mengikuti informasi yang tersedia dalam skripsi sumber. Sebelum artikel dikirim ke jurnal, lengkapi metadata yang belum tercantum (misalnya halaman, penerbit, volume, nomor, DOI, atau URL) berdasarkan sumber asli dan sesuaikan gaya sitasi jurnal tujuan.